

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan merupakan isu yang kompleks sehingga setiap negara berusaha mempertahankan keamanannya dengan memperkuat militernya. Kekuatan militer menjadi hal yang penting dalam menjamin kelangsungan suatu negara dari ancaman internal maupun eksternal.¹ Dengan kekuatan militer yang dimilikinya menjadikan negara seringkali terlihat agresif dalam aktivitasnya di suatu kawasan.²

Salah satunya adalah kawasan Asia Timur dimana Asia Timur merupakan sebuah kawasan yang penuh dengan dinamika seperti ketegangan politik, konflik wilayah, persaingan ekonomi serta menghadapi perubahan penting dalam kekuatan militer antar-negaranya.³ Dimana dalam konteks ini, Tiongkok merupakan salah satu negara di kawasan Asia Timur yang melakukan penguatan pertahanan yang menjadikan negaranya terlihat lebih agresif secara militer bagi negara lainnya.⁴ Apalagi hal ini ditambah dengan jumlah anggaran militer Tiongkok yang cukup tinggi untuk pengembangan kapasitas dan kapabilitas militernya dan untuk

¹ John H. Herz, "Idealist Internationalism and Security Dilemma", *World Politics*, Vol.2 (1950), hal 157

² Ibid,

³ Wellington Amorim dan Antonio Henrique Lucena Da Silva, "Japan and India : Soft Balancing as a Reaction to China's Rise?", *Revista Brasileira de Politica Internacional*. No.57, (2014), hal 1

⁴ Adi Joko Purwanto, "Peningkatan Anggaran Militer China dan Implikasinya Terhadap Keamanan Asia Timur", *Jurnal Ilmu Hubungan Politik Internasional SPEKTRUM*, Vol.7, No.1, (2010) hal 2

mendukung aktivitas militer Tiongkok.⁵ Pada tahun 2013, anggaran militer Tiongkok mengalami peningkatan hampir empat kali lipat dari tahun 2001 yaitu dari \$45 triliun menjadi \$171 triliun.⁶ Hal ini dilihat sebagai upaya Tiongkok untuk memperkuat posisinya baik secara regional maupun secara global.⁷ Tiongkok pun juga melakukan peningkatan dan modernisasi pertahanannya terutama nuklir dan kekuatan misil di laut dan udara.⁸ Tidak hanya itu, Tiongkok juga meningkatkan kapabilitas militer⁹ serta mengadakan operasi di area laut lepas dan area udara dengan memperkuat tujuh departemen¹⁰ termasuk departemen laut dan udara pada tahun 2013.¹¹

Peningkatan militer Tiongkok ini tidak sebanding dengan negara-negara di kawasan Asia Timur lainnya seperti negara tetangganya Jepang. Jepang merupakan negara yang memiliki kedekatan geografis dan historis yang belum selesai hingga saat ini dengan Tiongkok. Permasalahan tersebut seringkali menimbulkan gesekan konflik diantara kedua negara ini. Apalagi sebagai negara yang mengalami kekalahan

⁵ “The Military Balance : The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics”, *The International Institute for Strategic Studies 2014*, hal 213

⁶ Ilai Z. Saltzman, *Japan’s Pivot to Normalcy : Interpreting Tokyo’s Security Policy Revolution*, FLACSO-ISA Joint International Conference, Buenos Aires, 2014, hal 31

⁷ Sean Chen and John Feffer, *China’s Military Spending : Soft Rise or Hard Threat. Asian Perspective*, Vol.33, No.4, (2009) hal.1

⁸ Japan’s Ministry of Defense, *Japan’s White Defense Paper 2013*, hal 32. Diakses dari www.mod.go.jp

⁹ Kapabilitas militer adalah kemampuan kekuatan militer dalam menjalankan berbagai macam operasi dalam menghadapi musuh negara. Kapabilitas militer sebuah negara dapat dilihat dengan melihat jumlah kekuatan kuantitatif (*numerical preponderance*) (melalui jumlah pasukan, jumlah alusista, dan besar anggaran militer yang dikeluarkan negara tersebut), teknologi, serta penggunaan kekuatan (*force employment*). Dengan adanya kapabilitas militer ini, negara dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya sehingga dapat memiliki kemampuan perang yang spesifik sebagaimana yang direncanakan negara tersebut dalam mengejar kepentingan nasionalnya maupun dalam menghadapi ancaman terhadap negaranya. Sumber : Stephen Biddle, “*Military Power : Explaining Victory and Defeat in Modern Battle*”, (New Jersey : Princeton University Press), 2004, hal 6

¹⁰ Ketujuh departemen ini adalah : *PLA General Political Departement; PLA General Logistic Departement; PLA General Armaments Departement; PLA Navy; PLA Air Force; PLA Second Artillery Corps; People’s Armed Police*. *Japan White Paper Defense Paper 2015*, hal 35. Diakses dari www.mod.go.jp

¹¹ Japan’s Ministry of Defense, *Japan White Paper Defense 2015*, hal 35. Diakses dari www.mod.go.jp

dalam Perang Dunia II, Jepang tidak diperbolehkan memiliki angkatan perang dan angkatan bersenjata sesuai dengan Artikel 9 konstitusi Jepang.¹² Namun dalam rangka memberikan pencegahan yang efektif dan menanggapi berbagai situasi keamanan, Jepang berusaha membangun kemampuan pertahanan negara yang diperlukan melalui *Japan Self Defense Force* (JSDF).¹³ Hal ini dilakukan seiring dengan meningkatnya kekuatan militer dan agresivitas Tiongkok di sekitaran Jepang.¹⁴ Sehingga kehadiran kekuatan militer Jepang pada saat ini diperkuat dengan aliansinya bersama Amerika Serikat menjadi kekuatan yang dirasa diperlukan di kawasan Asia Timur sebagai upaya untuk mengimbangi kebangkitan kekuatan Tiongkok.¹⁵

Sebagai negara tetangga, Tiongkok dan Jepang juga memiliki kerjasama sejak normalisasinya hubungan diplomatik kedua negara pada tahun 1972. Namun, hubungan antara Tiongkok dan Jepang telah lama berada pada posisi seimbang antara kerjasama dan persaingan.¹⁶ Dalam hal kerjasama ekonomi, Tiongkok dan Jepang merupakan negara yang memiliki hubungan dagang nomor tiga terbesar secara

¹² Artikel 9 (Pengabaian peperangan, Tidak Memiliki Potensi Perang, Penolakan Hak Berperang)

1. Masyarakat Jepang mencita-citakan perdamaian internasional yang berdasar pada keadilan dan peran dengan tulus. Meninggalkan selama-lamanya perang dalam perintah undang-undang, ancaman bersenjata dan penggunaan kekuatan bersenjata sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan internasional.
2. Demi mewujudkan tujuan di paragraf awal, kekuatan darat, laut, udara, dan potensi perang lainnya tidak dipelihara. Serta tidak memperkenankan hak berperang negara.

Sugio Takahashi, New QDR, New NDPG and New Defense Guidelines, *The Association of Japanese Institutes of Strategic Studies*, No. 198, (2014), hal 3

¹³ *Japan's Self Defense Force* merupakan pasukan angkatan bersenjata Jepang. Japan's White Paper 2013, hal 1, dan Japan's Ministry of Defense, Defense Programs and Budget of Japan Overview of FY2015 Budget, 2015, hal 4. Diakses dari www.mod.go.jp

¹⁴ Japan Ministry Of Defense, Japan's White Defense Paper 2013. Diakses dari www.mod.go.jp

¹⁵ Rizki Roza, "Perluasan Peran Militer Jepang dan Perubahan Perimbangan Kekuatan di Kawasan Asia Pasifik", *Jurnal Info Singkat Hubungan Internasional*, Vol. VII, No. 18, (2015), hal 2

¹⁶ Benoit Hardy-Chartrand, Misperception, Threat Inflation and Mistrust in China-Japan Relations, *Centre for International Government Innovation (CIGI) Papers*, No.107, hal 2

global.¹⁷ Sehingga sebagai partner dagang terbesar impor Tiongkok, pada tahun 2011, Jepang menyumbang 11.2% dari total impor Tiongkok dan 7,8% dari total ekspor Tiongkok ke Jepang.¹⁸ Selama tahun 2012, perdagangan antara kedua negara meningkat tiga kali lipat menjadi lebih dari US\$ 340 miliar.¹⁹ Selama tahun 2013, kegiatan perdagangan dari Tiongkok ke Jepang mencapai 182.11 miliar dan perdagangan dari Jepang ke Tiongkok mencapai 129.88 miliar.²⁰

Ekonomi yang kuat memberikan dorongan internal bagi kemajuan dan modernisasi militer Tiongkok melalui peningkatan anggaran militer yang signifikan.²¹ Hal ini didukung dengan pertumbuhan dan penguatan ekonomi Tiongkok yang menjadikan negaranya sebagai salah satu macan Asia. Peningkatan ini berdampak pada peningkatan kapasitas dan kapabilitas militer kedua negara tersebut. Keunggulan Tiongkok ini mengakibatkan munculnya persepsi mengenai kekuatan militer Tiongkok yang besar menjadi ancaman bagi Jepang. Hal ini dilihat melalui laporan *National Defense Program Guideline* (NDPG)²² dimana membahas tentang peningkatan militer Tiongkok sebagai ancaman bagi keamanan Jepang.²³

¹⁷ Shiro Armstrong, Economics Still Trumps Politics Between Japan and China, *Kokusai Mondai (International Affairs)* No 634, (2014), hal 2

¹⁸ Muhammad Akbar Rusdy, Rahmat Muhammad dan Seniwati, Japan-China Relations : “Hot Economy, Cold Politics”, *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol.6, No.11, (2016), hal 2

¹⁹ Ibid,

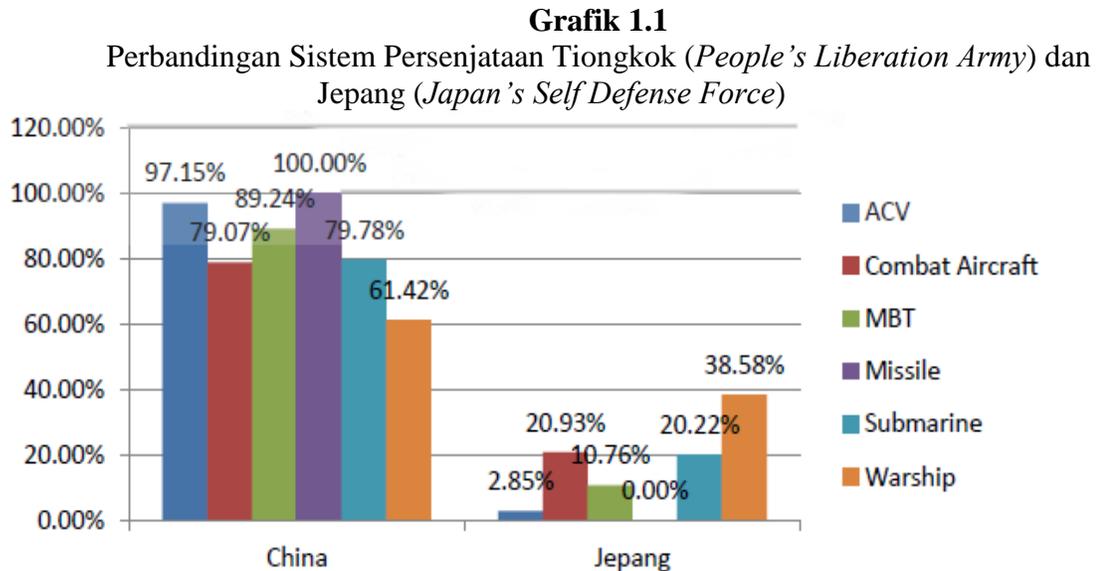
²⁰ Bert Chapman, Geopolitical Implications of The Sino-Japanese East China Sea Disputes for the U.S, *Geopolitics, History and International Relations*, No 9 Vol 2, (2016), hal 2

²¹ Ibid, hal 60

²² *National Defense Program Guideline* merupakan dokumen yang menetapkan posisi dasar sistem pertahanan dan keamanan, kemampuan sistem pertahanan, dan pedoman dasar bagi pengembangan pertahanan Jepang seperti lebih aktif terlibat dalam kerjasama perdamaian internasional. Tujuan dari NDPG ini adalah untuk menghadapi kemungkinan ancaman dari luar dan menyempurnakan lingkungan keamanan internasional. Japan’s Ministry of Defense, diakses dari www.mod.go.jp

²³ Ganesha M. Lubis, *Strategi Jepang di Tengah Peningkatan Kekuatan China 2004-2010*, (Thesis : Universitas Indonesia), 2012, hal 16.

Hal ini bisa terlihat dari grafik perbandingan sistem persenjataan antara Tiongkok dan Jepang ini.



Sumber : The International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance : The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. 2011

Dalam grafik ini memperlihatkan perbedaan jauh antara kapabilitas militer Jepang dan Tiongkok. Dimana sistem persenjataan Tiongkok jauh lebih unggul dibandingkan dengan Jepang. Apalagi Tiongkok sendiri memiliki sejumlah besar senjata nuklir.²⁴

Tidak hanya dalam NDPGnya, persepsi akan keamanan Jepang atas Tiongkok ini juga di ungkapkan dalam Buku Putih Pertahanan Jepang seperti yang dirilis pada tahun 2011 menyatakan bahwa Tiongkok merupakan sebuah ancaman yang dapat membahayakan Jepang dan negara-negara dikawasan Asia Timur. Hal ini dikarenakan perkembangan militer Tiongkok yang pesat, tidak menunjukkan arah

²⁴ John Lee, In Defense of The East Asian Regional Order : Explaining Japan's Newfound Interest in Southeast Asia, *Geopolitics, History and International Relations*, Vol 8 No 1, (2016), hal 6

yang jelas bagi Jepang.²⁵ Begitu juga dalam Buku Putih Pertahanan Jepang tahun 2013, kekuatan militer Tiongkok mendapatkan perhatian lebih daripada kekuatan militer negara lain di kawasan Asia Timur.²⁶ Hal ini dipicu dengan meningkatnya agresivitas Tiongkok di wilayah teritorial laut dan udara Jepang.²⁷ Selain itu, Tiongkok melakukan tindakan ekspansi maritim dengan menggunakan kekuatan militer dan tindakan provokatif tanpa henti terhadap tetangganya yang menimbulkan rasa ketidakamanan.²⁸ Hal ini menjelaskan bahwa Jepang harus meningkatkan kewaspadaannya atas agresivitas Tiongkok dibidang maritim seperti yang dikemukakan dalam Buku Putih Pertahanan Jepang.²⁹

Kekhawatiran dan kewaspadaan terhadap modernisasi militer Tiongkok merupakan hal yang wajar karena dirasa dapat menimbulkan ancaman bagi Jepang.³⁰ Apalagi kekhawatiran ini juga didasarkan dari tindakan Tiongkok yang cukup agresif di kawasan sekitaran Jepang. Misalnya saja, pada September 2012 Tiongkok mulai mengirimkan pasukan patroli dan kapal penangkap ikannya di zona dan wilayah perairan yang berdekatan dengan Jepang di sekitaran Kepulauan Senkaku/Diayou di Laut Tiongkok Timur.³¹ Pengembangan aktivitas maritim Tiongkok dan di wilayah udara di sekitar Kepulauan Senkaku/Diayou yang pesat dapat memicu bentrokan

²⁵ Japan Ministry of Defense, Japan's White Defense Paper 2011, hal 74, diakses dari www.mod.go.jp

²⁶ Japan Ministry of Defense, Japan's White Defense Paper 2013, diakses dari www.mod.go.jp

²⁷ Rajaram Panda, "Japan's Defense White Paper 2014 and Coping with The China Threat", *Portuguese Institute of International Relations and Security (IPRIS)*, 2014, hal 2

²⁸ Ibid,

²⁹ Ibid,

³⁰ Tsuneo Watanabe, Session I : National Security Concepts and Threat Perceptions, *9th Berlin Conference on Asian Security*, (2015), hal 4

³¹ International Crisis Group, *Dangerous Waters : China-Japan Relations on the Rocks. Crisis Group Asia Report*, No.245 (2013), hal 39

yang tidak diinginkan.³² Pada Januari 2013, ketegangan hubungan Tiongkok dan Jepang memanas dimana kapal Angkatan Laut Tiongkok mengerahkan *fire control radar* pada pasukan Angkatan Laut Jepang (*Japan's Maritim Self Defense Force/JMSDF*).³³ Pada Juli 2013, jet pertahanan udara Jepang (*Japan's Air Self Defense Force /JASDF*) mengkonfirmasi untuk pertama kali pesawat peringatan dini Tiongkok disusul peledakan bom pada September 2013 di perairan antara Pulau Okinawa dan Pulau Miyakojima dan sekitar Samudera Pasifik.³⁴

Pada November 2013, Tiongkok mendeklarasikan *Air Defense Identification Zone (ADIZ)*³⁵ secara sepihak di sekitar area Laut Tiongkok Timur yang mencakup area Kepulauan Senkaku/Diayou yang masih menjadi sengketa antara Tiongkok dan Jepang.³⁶ Selain itu, tidak jelasnya garis batas laut di Laut Tiongkok Timur antara Tiongkok dan Jepang menjadikan kedua negara ini tidak mencapai kesepakatan bersama. Tiongkok menyatakan bahwa ADIZ Laut Tiongkok Timur adalah sekedar *defensive emergency measures*³⁷ bagi kepentingan Tiongkok.³⁸ Jepang melihat

³² Tsuneo Watanabe, hal 1

³³ Japan's Ministry of Defense, Japan's Defense White Paper 2013, hal 32, diakses dari www.mod.go.jp

³⁴ Rajaram Panda, hal 1

³⁵ ADIZ Merupakan zona bagi keperluan identifikasi dalam sistem pertahanan udara bagi negara yang terbentang mulai dari wilayah territorial negara yang bersangkutan hingga mencapai ruang udara di atas laut bebas yang berbatasan dengan negara tersebut. Aturan ADIZ Tiongkok ini meliputi : 1. Semua pesawat militer yang melintas dalam ADIZ Laut Tiongkok Timur harus tunduk pada peraturan yang ditetapkan oleh negara yang menetapkan ADIZ. 2. Semua pesawat yang akan melintasi ADIZ harus di lengkapi dengan perangkat yang ditentukan. 3. Setiap pesawat yang melintas harus tunduk kepada perintah atau menaati perintah komando pertahanan udara Tiongkok. 4. Kementerian Pertahanan Tiongkok adalah institusi yang bertanggung jawab atas operasional dan pembuatan peraturan pelengkap terkait ADIZ.

³⁶ A. Irfan Wahyudi Mus, *Dampak Penerapan Air Defense Identification Zone (ADIZ) Tiongkok Terhadap Keamanan Nasional Jepang*, (Skripsi : Universitas Hasanuddin), 2014, hal 12

³⁷ *Defensive Emergency Measures* adalah langkah-langkah defensif darurat yang diambil pemerintah Tiongkok dalam merespon pesawat yang tidak bekerja sama dalam proses identifikasi atau menolak mematuhi ADIZ Tiongkok.

agresivitas Tiongkok ini sebagai upaya Tiongkok untuk mengambil paksa hak pengamanan wilayah udara di wilayah tersebut.³⁹ Jepang menganggap ADIZ Tiongkok tidak hanya sekedar garis kedaulatan negara namun juga instrumen untuk melegitimasi klaim teritorialnya terutama di kawasan Kepulauan Senkaku/Diayou.⁴⁰ Hal ini semakin meningkatkan ketegangan dan situasi keamanan yang serius diantara kedua negara.⁴¹

Persepsi ini muncul dari penilaian Jepang terhadap aktivitas Tiongkok yang berpotensi menjadi ancaman bagi keamanan dan perdamaian Jepang.⁴² Hal ini membuat Jepang mengkaji perimbangan kekuatan dan juga mengenai ancaman keamanan dari Tiongkok dengan serius.⁴³ Kecemasan Jepang terhadap ekspansi militer Tiongkok didasarkan pada peningkatan anggaran pertahanan dan kemampuan militer Tiongkok yang pesat serta kurangnya transparansi Tiongkok dalam anggaran pertahanannya.⁴⁴ Pemerintah Tiongkok dinilai tidak mengungkapkan secara rinci anggaran pertahanan militernya dan spesifikasi tentang kepemilikan persenjataan, pengadaan persenjataan, rekaman latihan, dan operasi militer.⁴⁵

Selain itu masih terdapat ketidakjelasan apakah Tiongkok mengembangkannya untuk tujuan damai, *status quo*, atau mengembangkan kekuatan militernya untuk membentuk hegemoni baru di kawasan Asia Timur serta tidak

³⁸ Budi Achmadi. *ADIZ China dan Resiko Perang Pasifik Jilid II*. Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. 2014, hal 1

³⁹ Ibid,

⁴⁰ Ibid,

⁴¹ Herry Darwanto, *Masalah Keamanan Regional di Asia-Pasifik*.

⁴² , Skripsi : UPN Veteran, hal 22

⁴³ Japan's White Defense Paper 2013, hal 32

⁴⁴ Japan's White Defense Paper 2012, hal 22

⁴⁵ Japan's White Defense Paper 2013, hal 32

adanya transparansi dalam beberapa anggaran yang digunakan untuk penelitian, pengembangan, dan jumlah anggaran yang dialokasikan dalam setiap kegiatan militer yang dilakukan Tiongkok.⁴⁶ Kedekatan letak geografis kedua wilayah serta dendam masa lalu Tiongkok terhadap kolonialisasi Jepang pada masa Perang Dunia II mempengaruhi hubungan kedua negara saat ini.⁴⁷ Hal tersebut menjadikan persepsi negatif dan rasa tidak percaya Jepang terhadap Tiongkok semakin meningkat.⁴⁸ Dan juga semakin meningkatkan kekhawatirannya Jepang akan keamanan negaranya.

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan agresivitas Tiongkok di sekitaran teritorial Jepang seperti di Kepulauan Senkaku/Diayou dan di Laut Tiongkok Timur dianggap sebagai sebuah ancaman bagi keamanan dan eksistensi Jepang di Asia Timur. kekhawatiran Jepang ini sebagaimana yang dituliskannya dalam Buku Putih Pertahanan Jepang dari tahun ke tahun. Selain agresivitas yang tinggi hal ini juga ditambah dengan anggaran militer Tiongkok yang tidak transparan dan juga tidak memiliki arah yang jelas bagi Jepang sehingga semakin menambah kekhawatiran Jepang akan ancaman dari Tiongkok. Apalagi letak geografis yang berdekatan dan sejarah kolonialisasi kian menjadikan hubungan Jepang Tiongkok rawan konflik. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk

⁴⁶ Hideo Sato. *Japan's China Perception and its Policies in The Alliance with The United States*. Tsukuba University.1998, hal 5 dan Richard A. Bitzinger, *China's Double Digit Defense Growth : What It Means for a Peaceful Rise*, (Singapura : S.Rajaratnam School of International Studies (RSiS)). 2015, hal 8

⁴⁷ The International Institute for Strategic Studies, hal 198

⁴⁸ Elena Atanassova et al., "The US-Japan Alliance and The Rise of China : Implications for The East Asian Security Order and The EU's Regional Role", *Paper for International Conference*, 2010, hal

melihat dan menganalisis bagaimana persepsi Jepang terhadap peningkatan agresivitas militer Tiongkok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab melalui penelitian adalah :

Bagaimana persepsi Jepang terhadap agresivitas militer Tiongkok ?

1.4 Tujuan Penelitian

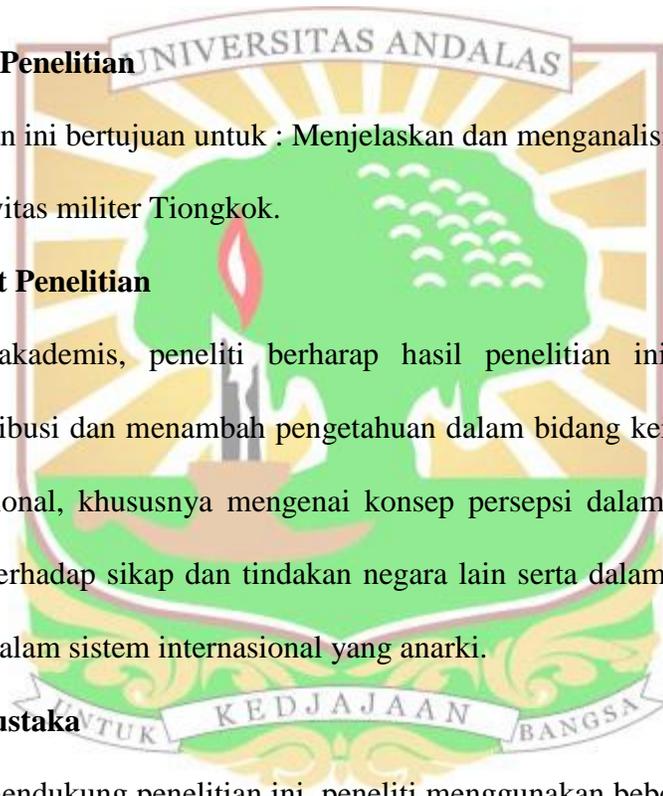
Penelitian ini bertujuan untuk : Menjelaskan dan menganalisis persepsi Jepang terhadap agresivitas militer Tiongkok.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berkontribusi dan menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan Hubungan Internasional, khususnya mengenai konsep persepsi dalam melihat persepsi negara terhadap sikap dan tindakan negara lain serta dalam hubungan antara negara dalam sistem internasional yang anarki.

1.6 Studi Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa acuan karya tulis sebagai studi pustaka dari beberapa peneliti yang telah pernah menulis maupun meneliti isu yang sama mengenai Tiongkok dan Jepang.



Studi pustaka pertama berasal dari Benoit Hardy-Chartrand yang berjudul *Misperceptions, Threat Inflation and Mistrust in China-Japan Relations*.⁴⁹ Dalam tulisan tersebut melihat hubungan antara dua kekuatan unggul Asia Timur yaitu Jepang dan Tiongkok selama jangka waktu 2012 hingga 2014 dimana hubungan kedua negara ini mencapai titik terendah sejak berdirinya kembali hubungan diplomatik kedua negara pada 1972. Penyebab utama ketegangan ini disebabkan sengketa sengketa teritorial di Laut Tiongkok Selatan, permasalahan terkait Kepulauan Senkaku/Diayou dan perbedaan persepsi sejarah dimana Beijing telah meminta tetangganya tersebut untuk mengambil sikap memperbaiki sejarah agresi sebelum dan selama Perang Dunia II. Tidak hanya itu, Tiongkok dan Jepang saling menuduh akan keberadaan ancaman yang ditimbulkan oleh satu sama lainnya dan juga bagi kawasan. Sejak September 2012, kedua negara saling menuduh satu sama lain menunjukkan ancaman bagi perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia Timur. Jurnal ini mengeksplorasi sifat dari wacana resmi dan tidak resmi serta persepsi umum di Tiongkok dan Jepang yang berkaitan dengan hubungan bilateral kedua negara. Persepsi-persepsi ini dapat dipengaruhi oleh banyak sekali faktor termasuk faktor sejarah, budaya dan ideologi. Apalagi Tiongkok dan Jepang memiliki sejarah panjang yang rumit, persaingan. Dalam jurnal ini, persepsi terhadap negara dapat dipengaruhi oleh ancaman (*threat*), sejarah (*history*) dan kepercayaan (*trust*).

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti dalam melihat bagaimana persepsi-persepsi yang dimiliki oleh kedua negara tersebut dalam memandang satu

⁴⁹ Benoit Hardy-Chartrand, "Misperceptions, Threat Inflation and Mistrust in China-Japan Relations", *Centre for International Governance Inovation (CIGI)*, No. 107,(2016), hal 1-28

sama lain. Bedanya penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian dalam jurnal ini dimana jurnal ini melihat bagaimana persepsi yang dimiliki kedua negara dengan melihat dari ancaman yang ada, faktor warisan sejarah dan juga kepercayaan yang dimiliki oleh kedua negara satu sama lainnya.

Studi pustaka selanjutnya dari Wellington Amorim dan Antonio Henrique Lucena da Silva yang berjudul *Japan and India : Soft Balancing as a Reaction to China's Rise?*.⁵⁰ Asia menjadi kawasan ekonomi yang sangat dinamis di dunia dan juga menghadapi perubahan penting dalam hal kekuatan militer, khususnya kebangkitan Tiongkok di bidang ekonomi dan militer. Jepang dan India, sebagai ekonomi terbesar di Asia Pasifik disamping Tiongkok termasuk pihak yang sensitif dengan sikap Tiongkok. Terlebih hubungan Jepang dan Tiongkok yang 'tidak mudah' dan Tiongkok menjadi salah satu kekuatan militer terkuat di Asia Timur dengan kapasitasnya yang mampu mendeter Jepang dan mungkin di masa depan, Amerika Serikat itu sendiri. Dalam tulisan ini melihat kerjasama pertahanan keamanan antara Jepang dan India dalam menghadapi peningkatan kekuatan militer Tiongkok. Selain itu tulisan ini juga menganalisis sikap India dan Jepang terhadap keamanan kawasan atas ancaman yang diterima dari Tiongkok. Tulisan ini sendiri menggunakan paradigma realis dalam menganalisis masalah tersebut. Tulisan ini melihat ancaman menggunakan konsep Stephen M. Walt dimana Walt mendefinisikan empat sumber ancaman : *aggregate power, geographic proximity, offensive power, aggressive intentions*. Selain Walt, jurnal ini juga menggunakan pemikiran Paul yang

⁵⁰Wellington Amorim dan Antonio Henrique Lucena da Silva. *Japan and India : Soft Balancing as a Reaction to China's Rise ?*. *Rev.Bras.Polit.Int.* (2014), hal 73-90

memperdalam arti dari keseimbangan kedalam tiga tipe : *hard balancing*, *soft balancing*, *asymmetric balancing*. Kerjasama antara India dan Jepang dilihat jurnal ini sebagai upaya kedua negara menyeimbangkan kebangkitan dari Tiongkok.

Tulisan ini membantu penelitian peneliti dalam meneliti masalah yang serupa. Namun bedanya, penelitian ini lebih berfokus dalam melihat kerjasama yang dilakukan oleh India dan Jepang baik di bidang ekonomi, politik dan keamanan sebagai upaya *balancing* kedua negara atas peningkatan Tiongkok.

Studi pustaka selanjutnya berjudul *The Politics of Contestation in Asia : How Japan and Pakistan Deal with their Rising Neighbors* oleh Hannes Ebert, Daniel Flames dan Georg Struver.⁵¹ Dimana di kawasan Asia Timur terdapat pergantian dramatis dalam hal kapabilitas militer terhadap Tiongkok yang merubah Tiongkok menjadi kekuatan militer dan kekuatan ekonomi utama di kawasan tersebut. Sedangkan di Asia Selatan, India telah merubah pengaruh ekonomi menjadi pengaruh politik untuk melaksanakan hegemoni regionalnya. Hal ini menjadikan tetangga kedua negara seperti Jepang dan Pakistan memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan kebijakan alternatifnya di kawasan masing-masing. Dengan adanya peningkatan Tiongkok dan India menjadikan Jepang dan Pakistan berada pada kekuatan kedua di masing-masing kawasan. Tulisan ini menggunakan pendekatan neo-realis dengan asumsi dari *balance of power* dan *balance of threat*. Tulisan ini juga menginvestigasi dua kekuatan besar dari pemimpin kekuatan di Asia pada

⁵¹ Hannes Ebert, et al. *The Politics of Contestation in Asia : How Japan and Pakistan Deal with their Rising Neighbors*, *German Institute of Global and Area Studies Working Paper* No. 206, (2012), hal 1-35

dekade terakhir. Dalam tulisan ini juga dijelaskan strategi India terhadap Tiongkok yang mendominasi Asia dimana India berusaha menyeimbangi Tiongkok.

Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan bagi peneliti dalam melihat bagaimana strategi Jepang dengan negara tetangganya yang sedang meningkat. Bedanya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah dalam teori yang digunakan penelitian ini lebih melihat kepada *balancing*, *bandwagoning* dan subjek penelitiannya meluas yang melibatkan tidak hanya Jepang dan Tiongkok tapi juga India dan Pakistan.

Studi pustaka selanjutnya dari Christopher W. Hughes yang berjudul *Japan's 'Resentful Realism' and Balancing Tiongkok's Rise*.⁵² Dimana kepentingan Jepang dipengaruhi oleh kedekatan geografis dengan Tiongkok dan ketergantungan politik dan ekonomi serta keamanan. Hubungan yang stabil antara kedua negara sangat berarti tidak hanya untuk warga negara kedua negara namun juga terhadap keamanan dan stabilitas di kawasan Asia Pasifik secara keseluruhan. Jepang dikategorikan mengejar strategi "*buck-passing*" dan pada dasarnya ketergantungan pasif pada Amerika Serikat dalam mengatasi kenaikan Tiongkok dan cenderung menyeimbangkan semata-mata melalui mekanisme aliansi Amerika Serikat-Jepang dan tidak pernah secara individual.

Dalam jurnal memandang dalam mempertimbangkan kecenderungan Jepang untuk perubahan dalam strategi internasional dan pergeseran kearah perilaku penyeimbangan adalah bahwa Jepang kini mengadopsi postur yang disebut "*resentful*

⁵²Christopher W. Hughes, Japan's 'Resentful Realism' and Balancing Tiongkok's Rise. *The Chinese Journal of International Politics*, (2016). Hal 109-150

realism’ daripada *‘reluctant realism’*. Jurnal ini memberikan tambahan bagi peneliti dalam melihat bagaimana strategi Jepang terhadap peningkatan Tiongkok. Namun, penelitian ini lebih berfokus dalam melihat *resentful realism*-nya Jepang, strategi *buck-passing* dan aliansi Jepang dan Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ke melihat persepsi yang dimiliki oleh Jepang.

Studi pustaka terakhir berjudul *The Sino-Japanese Relationship and its Implications for Regional Security in East Asia* oleh Noburu Yamaguchi.⁵³ Tulisan ini berusaha membahas situasi politik di sekitaran hubungan Tiongkok dan Jepang dan perubahan keseimbangan kekuatan utama yang disebabkan dari peningkatan dan modernisasi yang cepat dari *People’s Liberation Army* (PLA). Dalam tulisan ini juga menyinggung sedikit mengenai sengketa teritorial yang dialami Tiongkok dan Jepang serta sisa-sisa sejarah yang masih berpengaruh terhadap hubungan kedua negara hingga saat ini. Tulisan ini mengusulkan lima rekomendasi kebijakan untuk hubungan Tiongkok-Jepang yang lebih baik serta keamanan lingkungan yang lebih aman di kawasan Asia Pasifik.

Dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan untuk menangani kebangkitan Tiongkok, Jepang mengutipnya dalam Strategi Keamanan Nasional Jepang. Tulisan ini membantu penelitian peneliti dalam melihat bagaimana hubungan Tiongkok dan Jepang dan pengaruhnya terhadap keamanan kawasan dimana konflik yang terjadi antara Tiongkok dan Jepang dan bagaimana tulisan ini meneliti mengenai

⁵³ Noburu Yamaguchi, *The Sino-Japanese Relationship and its Implications for Regional Security in East Asia*, Washington D.C : Woodrow Wilson International Center for Scholars, 2013
hal 77-85

hubungan Tiongkok dan Jepang dapat membantu peneliti dalam melihat bagaimana persepsi Jepang atas peningkatan anggaran militer Tiongkok.

1.7 Kerangka Konseptual

Teori adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai keadaan, yang secara prinsip diterima oleh komunitas ilmuwan dan dapat digunakan untuk menganalisa, memprediksi atau menjelaskan suatu fenomena.⁵⁴ Teori berusaha menggabungkan konsep menjadi suatu penjelasan yang menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini dapat berhubungan secara logis.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan konsep persepsi dalam melihat bagaimana persepsi negara terhadap tindakan negara lain.

1.7.1 Persepsi

Berbicara mengenai masalah keamanan tidak dapat dipisahkan dari rasa tidak aman yang dimiliki oleh suatu negara. Rasa tidak aman atas ancaman yang dirasakan oleh suatu negara berasal atas persepsi yang dimiliki oleh negara terhadap ancaman tersebut. Persepsi dapat diartikan sebagai makna yang diperoleh atau ditangkap oleh indera atas suatu kejadian. Beberapa ahli hubungan internasional memiliki pendapat tersendiri mengenai pengertian persepsi. Menurut Janice Gross Stein, persepsi adalah proses menangkap dengan cara indera dan mengenali serta menafsirkan apa yang diproses.⁵⁶ Sedangkan menurut John E. Mroz, persepsi adalah pemahaman dan

⁵⁴ Detlef F. Sprinz and Yael Wolinsky-Nahmias, "Introduction: Methodology In International Relation Research". (Amazon: The University Of Michigan Press), 2004, hal 3-4.

⁵⁵ Mochtar Mas'oeid, "Ilmu Hubungan Internasional", (Jakarta : LP3ES), 1990, hal.185

⁵⁶ Janice Gross Stein. Threat Perception in International Relations. (Oxford: Oxford University Press) 2013, hal 1

kesadaran diri terhadap peristiwa, situasi atau proses. Pemahaman dan kesadaran diri ini pada dasarnya akan mempengaruhi sikap pada sesuatu hal.⁵⁷ Menurut Daniel S.Papp, persepsi adalah⁵⁸ :

“A perception is thus a relatif concept, determined by previous experience, present expectations, current fears or desires and the influences of others, others factors are also undoubtedly involved. The key point is the realization that another person's interpretation of a situation may be different from one's own”.

Dari kalimat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebuah persepsi dapat berubah-ubah tergantung dari persepsi seseorang. Persepsi dipengaruhi oleh keadaan emosional yang berasal dari sejarah, harapan, ketakutan dan keinginan saat ini, pengaruh dari aktor lain dan faktor lain yang berkaitan dengan persepsi. Dari segi psikologi politik, persepsi berdasarkan sejarah adalah dimensi utama dari gambaran diri negara dimana mereka mungkin mengumpulkan kebutuhan kekuatan untuk melawan masa lalu dimana mereka merasa dianiaya, terancam atau merasa mati.⁵⁹ Sedangkan menurut Robert Jervis persepsi adalah,⁶⁰

“[...] factors that lead involved in perceptions are beliefs, images and intentions.[...] Perception involves a process of inference in which actors develop understandings (beliefs) about other actors (images) and what the others will do in given circumstances (intentions). [...] Intentions are the actions that observers expects the actor will take under given circumstances”.

⁵⁷Asrudin dan Mirza Jaka Suryana, Analisis Konstruktivisme Tentang Persepsi Ancaman.*Jurnal Global dan Strategis*, Vol 7, No 1, hal 5

⁵⁸ Daniel S.Papp, *“Contemporary International Relations Framework for Understanding”* (Second Editions), (New York : Macmillan Publishing Company), 1988, hal. 155

⁵⁹ Rex Li, hal 95

⁶⁰ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, (New Jersey: Princeton University Press) 1976,

Berdasarkan kalimat Jervis diatas, persepsi merupakan proses dari penarikan kesimpulan dalam aktor mengembangkan pemahaman (*beliefs*) mengenai aktor lainnya (*images*) dan apa yang akan dilakukan oleh pihak lainnya dalam situasi yang ada (*intentions*) sebagai elemen yang menentukan berbagai perilaku negara.⁶¹ *Beliefs* sebagai apa yang dipercayai oleh pihak lain atas tindakan yang dilakukan oleh suatu negara. *Images* merupakan hal yang nampak atau tergambar dari tindakan atau perilaku yang dilakukan suatu negara. *Intentions* disini tidak diartikan sebagai gambaran dari maksud pihak lain untuk mencapai tujuan atau kepentingan tertentu, melainkan sebagai prediksi atau perkiraan negara atas sekumpulan tindakan yang akan atau dapat diambil oleh negara tersebut dalam situasi yang ada.

Beliefs dan *images* menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan dimana pengambilan keputusan dan kebijakan tidak mungkin dilakukan tanpa mengacu pada keputusan *decision maker* tentang apa yang dipercayai mengenai dunia dan gambaran dari pihak-pihak lainnya.⁶² Pemahaman mengenai gambaran aktor dan keyakinan (*beliefs*) mempengaruhi perilaku yang diperkirakan akan dilakukan oleh aktor dalam kasus yang ada.⁶³ Menurut Jervis, *images* dapat dilihat dari kenyataan yang ada atau setidaknya dari informasi tersedia yang berkaitan dengan aktor atau negara lain.⁶⁴ Jika aktor percaya bahwa tingkah laku pihak lain di pengaruhi oleh situasi yang di tempatkan (seperti jika semua aktor dibentuk oleh cara yang sama

⁶¹ Ibid,

⁶² Ibid, hal 28

⁶³ Ibid, hal 30

⁶⁴ Ibid, hal 31

dibawah situasi yang sama) sehingga dapat diprediksi apa yang akan dilakukan oleh pihak lainnya.⁶⁵

Dalam politik internasional, akumulasi kekuatan ekonomi dan kekuatan militer dapat dianggap sebagai ancaman oleh pihak lain meskipun hal ini bukan merupakan tujuan dari negara tersebut. Dimana kekuatan militer sebuah negara yang besar memberikan ancaman bagi pihak lain. Hal ini didukung pendapat Mroz dimana persepsi ancaman adalah pemahaman bahwa apapun yang dilakukan oleh pihak musuh selalu menjadi ancaman baginya.⁶⁶ Sedangkan menurut Francis Fukuyama, persepsi ancaman adalah ketika sebuah negara meningkatkan kapasitas militer yang dimilikinya dan membuat negara lain merasa terancam sehingga meningkatkan kapasitas militer yang dimilikinya sebagai tindakan defensif untuk menyaingi negara tersebut. Negara yang satu akan menganggap tindakan defensif tersebut sebagai ancaman dan begitu seterusnya.⁶⁷ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana persepsi Jepang terhadap peningkatan agresivitas militer Tiongkok dengan menggunakan konsep persepsi menurut Robert Jervis yang terdiri dari *belief*, *images* dan *intentions* dengan melihat *belief* yang dimiliki Jepang atas Tiongkok, *images* Tiongkok yang terlihat oleh Jepang serta bagaimana *intentions* Tiongkok yang ditangkap Jepang.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi sendiri diartikan sebagai serangkaian langkah dalam mendapatkan informasi terbaik guna menjawab permasalahan penelitian. Penelitian merupakan

⁶⁵ Ibid, hal 32

⁶⁶ Ibid,

⁶⁷ Ibid, hal 6

serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dari sebuah fenomena guna mencari kesimpulan serta mampu menciptakan pemecahan terhadap masalah tersebut. Metode penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan menentukan topik, mengumpulkan data dan menganalisis data yang didapatkan sehingga diperoleh sebuah pemahaman atas topik atau isu tertentu yang akan dibahas.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari data-data yang dikumpulkan melalui berbagai sarana. Penelitian ini juga dengan melakukan observasi terhadap suatu perilaku dengan tujuan untuk menemukan makna dari fenomena yang sedang diteliti.⁶⁸ Penelitian kualitatif ini berusaha membangun realitas dan memahami realitas tersebut dengan memperhatikan proses peristiwa dan otentitas.⁶⁹ Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, peneliti mencoba untuk meneliti persepsi yang dimiliki oleh Jepang terhadap agresivitas militer Tiongkok.

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis persepsi Jepang terhadap agresivitas militer Tiongkok ini adalah deskriptif analisis. Dalam deskriptif analisis, penelitian dilakukan dengan cara mengkaji fenomena yang diangkat dengan lebih rinci melalui pendeskripsian ucapan, tulisan, atau perilaku dari suatu individu,

⁶⁸ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Second Edition), University of Nebraska, (Lincoln : Sage Publications), 2003, hal 20

⁶⁹ Gumilar Rusliwa Somantri, Memahami Metode Kualitatif, *Jurnal Social Humaniora*, Vol 9 No 2 (2005), hal 58

kelompok, organisasi maupun negara.⁷⁰ Sehingga dalam melakukan proses pendeskripsian secara kualitatif ini membutuhkan kemampuan peneliti untuk menginterpretasikan data sesuai dengan pendirian teoritis peneliti serta kaidah alamiah dalam membangun argumen hasil penelitian.

1.8.2 Batasan Penelitian

Untuk lebih memahami sasaran dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jangkauan penelitian dari tahun 2010 hingga 2013 sebagai batasan untuk menunjukkan agresivitas militer Tiongkok. Namun juga tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan data-data yang mendukung penelitian ini meskipun terletak di luar jangka waktu dari yang ditentukan.

Tahun 2010 dipilih oleh peneliti karena pada tahun ini hubungan antara Tiongkok dan Jepang mulai memanas sejak penangkapan nahkoda kapal nelayan Tiongkok oleh Jepang yang meningkatkan konflik antara kedua negara dan memicu agresivitas Tiongkok di kawasan Laut Tiongkok Timur. Sedangkan tahun 2013 dipilih oleh peneliti karena pada tahun 2013 terhitung banyaknya agresivitas militer Tiongkok di sekitaran wilayah Jepang yang memicu konflik skala rendah antara kedua negara ini. Selain itu, pada tahun 2013, Tiongkok juga mendeklarasikan *Air Defense Identification Zone* (ADIZ) secara sepihak di sekitar area Laut Tiongkok Timur yang masih menjadi sengketa antara Tiongkok dan Jepang yang mencakup Kepulauan Senkaku/Diayou.

⁷⁰ Ibid,

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisa

Unit analisa merupakan unit yang perilakunya hendak di deskripsikan, jelaskan dan ramalkan. Unit analisa ini juga disebut sebagai variabel dependen.⁷¹ Unit analisa dalam penelitian ini adalah negara Jepang. Sedangkan unit yang dampaknya hendak diamati terhadap unit analisa adalah unit eksplanasi atau disebut juga dengan variabel independen.⁷² Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah peningkatan agresivitas militer Tiongkok. Peningkatan agresivitas militer Tiongkok memberikan persepsi tersendiri bagi Jepang karena meningkatnya kapasitas dan kapabilitas militer Tiongkok yang menjadikannya dinilai agresif di kawasan sekitaran Jepang terutama di wilayah perbatasan antara Jepang dan Tiongkok.

Tingkat analisa penelitian ini berada pada tingkat negara.⁷³ Dalam tingkat analisa negara lebih ditekankan pada perilaku unit negara-bangsa. Hal ini dikarenakan hubungan internasional didominasi oleh perilaku negara-bangsa.⁷⁴ Hal ini menjadikan penelitian ini lebih melihat kepada negara Jepang dan Tiongkok sebagai sebuah negara yang berada dalam regional yang sama di kawasan Asia Timur.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah suatu metode yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah dengan membaca literatur, dokumen, atau arsip yang tersimpan dalam perpustakaan dan berhubungan dengan masalah yang ingin

⁷¹ Mohtar Mas'oed, hal 39

⁷² Ibid, 39

⁷³ Ibid,

⁷⁴ Ibid, hal 41

dipecahkan.⁷⁵ Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, makalah, artikel dari pustaka, internet dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mencari data dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan pengaruh peningkatan agresivitas militer Tiongkok terhadap persepsi Jepang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh antara lain dari

1. *White Defense Paper*, atau Buku Putih Pertahanan dan *National Defense Programme Guideline* Kementerian Pertahanan Jepang yang merupakan sumber resmi dari pemerintah Jepang yang akan digunakan peneliti untuk melihat persepsi Jepang terhadap peningkatan agresivitas militer Tiongkok sebagaimana yang ditulis oleh Jepang dalam bagian Tiongkok dalam buku putih pertahanannya yang dirilis pada tahun 2010-2013.
2. Dokumentasi yang terdiri dari laporan-laporan terhadap peristiwa terkait peningkatan agresivitas militer Tiongkok dan persepsi Jepang.
3. Laporan hasil penelitian yang diterbitkan baik dalam bentuk jurnal, artikel, laporan seminar yang didokumentasikan, atau data-data yang dimuat dalam media cetak dan elektronik yang diterbitkan di kawasan Asia Timur dan oleh jaringan global.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian akan

⁷⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) hal 27

direduksi, dijabarkan kedalam unit-unit dan kemudian disusun kedalam pola dan memilih mana yang dapat membantu menjawab permasalahan penelitian yang ada sehingga didapatkan kesimpulan dan verifikasi. Sehingga peneliti diharapkan dapat menganalisa permasalahan yang nantinya akan diteliti dalam penelitian ini.

Proses analisis data dalam penelitian ini berangkat pada menganalisis bagaimana persepsi Jepang terhadap agresivitas militer Tiongkok tersebut melalui konsep persepsi menurut Jervis yang terdiri dari *belief*, *images* dan *intentions*. Dengan melihat melalui *belief*, *images* dan *intentions* yang dimiliki Jepang atas agresivitas militer Tiongkok sehingga dapat ditemukan jawaban bagaimana persepsi Jepang terhadap agresivitas militer Tiongkok.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini meliputi :

BAB I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual yang akan dipakai untuk menganalisa masalah dalam penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab I ini akan menggambarkan permasalahan yang akan diteliti secara keseluruhan.

BAB II Sengketa Tiongkok-Jepang Terkait Kepemilikan Kepulauan Senkaku/Diayou

Bab ini akan menjelaskan bagaimana dinamika hubungan yang terjadi antara Jepang dan Tiongkok juga terkait kepemilikan Kepulauan Senkaku/Diayou yang memberikan pengaruh terhadap hubungan kedua negara serta terhadap persepsi Jepang atas peningkatan agresivitas militer Tiongkok di Laut Tiongkok Timur.

BAB III Peningkatan Anggaran Militer Tiongkok

Bab ini menjelaskan bagaimana agresivitas militer Tiongkok dari tahun 2010 hingga tahun 2013 yang akan berdampak pada timbulnya persepsi Jepang terhadap Tiongkok. Dalam bab ini juga dilihat bagaimana peningkatan agresivitas militer Tiongkok berdampak juga pada peningkatan kapasitas dan kapabilitas militer Tiongkok yang didukung dengan anggaran militernya di kawasan Asia Timur, Asia Pasifik dan di sekitar kawasan yang berbatasan dengan tetangganya, Jepang.

BAB IV Analisis Persepsi Jepang Terhadap Peningkatan Agresivitas Militer Tiongkok

Dalam bab ini melihat bagaimana persepsi Jepang terhadap peningkatan agresivitas militer Tiongkok akan dianalisis dengan menggunakan konsep yang telah disampaikan diatas.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan yang didasarkan dari penelitian yang telah dilakukan.

